

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Yusuf (2020), kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu, terutama dalam situasi yang tidak menyenangkan atau penuh godaan. Selanjutnya Mufidah (2018) menjelaskan, kontrol diri adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengelola perilaku dalam kemampuan untuk mengontrol dan mengelola perilaku dalam situasi atau kondisi yang penuh godaan agar tetap disiplin dan bertindak berlebihan.

Sedangkan Sarwono (2021) memaparkan, kontrol diri adalah kemampuan untuk Menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Dari paparan ahli di atas maka kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan pikiran, mengatur perilaku sesuai norma, serta mengarahkan mengendalikan pikiran, mengatur perilaku sesuai norma, serta mengarahkan tindakan ke arah yang lebih positif dan konstruktif dalam menghadapi berbagai situasi dan godaan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Yusuf (2020) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kontrol diri sebagai berikut:

1). Faktor Internal

Faktor internal antara lain, kepribadian, kondisi fisik dan kematangan usia seseorang.

2). Faktor Eksternal

Faktor eksternal antara lain, lingkungan keluarga, budaya, lingkungan sekolah dan teman sebaya.

Sedangkan menurut Mufidah (2018) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kontrol diri sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal antara lain, usia, jenis kelamin, intelegensi, keadaan fisik dan kepribadian.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal antara lain, lingkungan keluarga (pola asuh orang tua, komunikasi dalam keluarga, serta hubungan anggota keluarga dapat mempengaruhi kemampuan kontrol diri seseorang), lingkungan budaya (budaya dan norma-norma yang berlaku dilingkungan tempat tinggal seseorang akan membentuk kontrol diri yang baik), dan lingkungan teman sebaya (pergaulan dengan teman sebaya serta tekanan dari kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi kontrol diri remaja).

3) Faktor Kematangan Emosi

Faktor kematangan emosi antara lain, kemampuan mengendalikan emosi, bersikap toleransi dan kemampuan mengendalikan amarah juga turut berperan dalam kontrol diri seseorang.

Selanjutnya pendapat Sarwono (2021) menjelaskan faktor yang mempengaruhi kontrol diri sebagai berikut:

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh demokratis dari orang tua dapat mengembangkan kontrol diri anak dengan baik.

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti teman sebaya juga berpengaruh terhadap kontrol diri seseorang.

3) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung membuat seseorang lebih mampu mengontrol diri.

4) Usia

Kontrol diri juga cenderung meningkat seiring bertambahnya usia.

5) Budaya

Budaya juga cenderung mempengaruhi kontrol diri seseorang. Dari pendapat ahli diatas maka faktor yang mempengaruhi kontrol diri meliputi faktor lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, budaya serta faktor internal seperti usia, kepribadian dan kondisi fisik turut berperan dalam pembentukan dan perkembangan kontrol diri seseorang.

c. Ciri-Ciri Kontrol Diri

Menurut Yusuf (2020) menjelaskan ciri-ciri kontrol diri sebagai berikut:

1) Mampu menahan emosi.

- 2) Mampu mengendalikan tindakan atau perilaku
- 3) Mampu mengantisipasi suatu peristiwa atau akibat dari tindakannya.
- 4) Mempunyai prinsip dalam bertingkah laku.
- 5) Mampu memotivasi diri untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya

Menurut Badura (2020) menjelaskan ciri-ciri kontrol diri sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk mengatur emosi dan dorongan impulsif. Orang dengan kontrol diri yang baik mampu mengendalikan emosi negatif seperti kemarahan, kecemasan, atau keinginan yang berlebihan.
- 2) Kemampuan untuk menunda kepuasan. Mereka dapat menunda keinginan jangka pendek demi tujuan jangka panjang yang lebih berharga.
- 3) Ketekunan dan daya tahan dalam menghadapi tantangan. Orang dengan kontrol diri tinggi cenderung gigih dalam mengejar tujuan mereka, meskipun menghadapi hambatan. Berdasarkan uraian diatas maka indikator dari kontrol diri Adalah mampu menahan emosi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mengantisipasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, mampu mengambil keputusan yang tepat, mampu untuk menunda kepuasan, mampu berfikir panjang sebelum bertindak, memiliki ketekunan dan daya tahan dalam menghadapi tantangan, mampu berkonsentrasi dan fokus dalam mengerjakan tugas.

2. Konformitas Teman Sebaya

a. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Ardiansyah (2020), konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, atau perilaku kelompok teman sebaya agar

diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok tersebut. Menurut Ardiansyah (2020), konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, atau perilaku kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok tersebut. Selanjutnya menurut Andirani (2019), konformitas teman sebaya adalah perubahan perilaku atau keyakinan seseorang agar sesuai dengan perilaku atau keyakinan kelompok teman sebayanya.

Sedangkan pendapat Hartini (2022), konformitas teman sebaya adalah kecenderungan untuk mengikuti norma, sikap, atau perilaku kelompok teman sebaya karena adanya tekanan, baik nyata maupun hanya diasumsikan saja. Dari pendapat ahli diatas maka konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan norma, nilai, sikap, perilaku atau keyakinan kelompok teman sebayanya. Ini dilakukan dengan tujuan agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok tersebut

b. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Menurut Ardiansyah (2020) menjelaskan faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok.
- 2) Kepercayaan terhadap kelompok.
- 3) Rasa takut akan sanksi atau penolakan kelompok.

Sedangkan pendapat Andriani (2019) menjelaskan faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya sebagai berikut:

- 1) Kekompakan kelompok teman sebaya.
- 2) Status dalam kelompok teman sebaya.
- 3) Ukuran kelompok teman sebaya.

Selanjutnya menurut Hartini (2022) menjelaskan faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya sebagai berikut:

- 1) Kohesivitas atau keakraban dalam kelompok teman sebaya.
- 2) Popularitas anggota kelompok teman sebaya.
- 3) Usia (konformitas lebih tinggi pada usai remaja).

Dari pendapat diatas maka faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya seperti kebutuhan diterima, kepercayaan pada kelompok, kohesivitas kelompok, dan usia.

c. Ciri-Ciri Konformitas Teman Sebaya

Menurut Elkind (2020) menjelaskan ciri-ciri konformitas teman sebaya sebagai berikut:

- 1) Keinginan kuat untuk diterima dan merasa memiliki tempat di kelompok teman sebaya. Remaja cenderung mengikuti norma dan perilaku kelompok agar dianggap bagian dari kelompok.
- 2) Kekhawatiran akan penolakan atau pengucilan dari kelompok teman sebaya. Remaja takut diejek, dikucilkan, atau ditolak oleh temantemannya jika tidak mengikuti kelompok.
- 3) Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh tekanan kelompok teman sebaya. Remaja sering mengambil keputusan berdasarkan apa yang populer atau disetujui oleh kelompok teman sebayanya.
- 4) Adoptasi gaya hidup, penampilan, dan perilaku yang sama dengan kelompok teman sebaya. Remaja cenderung meniru cara berpakaian, gaya bicara, dan kebiasaan teman-temannya.

Selanjutnya menurut Emi dkk (2010) menjelaskan ciri-ciri konformitas teman sebaya sebagai berikut:

- 1) Kecenderungan untuk mengikuti pandangan, nilai, dan perilaku yang dianut oleh kelompok.
- 2) Melakukan tindakan atau aktivitas tertentu karena dipengaruhi oleh Kelompok.
- 3) Cenderung mengadopsi gaya berpakaian, gaya bicara, atau kebiasaan lain yang digemar oleh kelompok.

3. Gaya Hidup Konsumtif

a. Pengertian Gaya Hidup konsumtif

Perilaku konsumtif didefinisikan sebagai kecenderungan individu dalam melakukan konsumsi barang dan jasa secara berlebihan serta tidak didasarkan pada pertimbangan rasional. Sumartono (2002) perilaku konsumtif ditandai dengan kecenderungan membeli barang karena iming-iming hadiah, tampilan produk yang menarik, pertimbangan harga, serta dorongan untuk meningkatkan status dan kepercayaan diri. menjelaskan bahwa perilaku konsumtif merupakan tindakan membeli barang bukan karena kebutuhan, melainkan karena dorongan keinginan semata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ancok (dalam Pratiknyo, 2008) memandang perilaku konsumtif sebagai bentuk konsumsi yang lebih menekankan aspek emosional dibandingkan pertimbangan rasional.

Lina dan Rosyid (1997) menyatakan bahwa perilaku konsumtif terjadi ketika individu membeli barang di luar kebutuhan yang sebenarnya dan lebih bertujuan untuk memperoleh kepuasan sesaat. Sementara itu, Engel, Blackwell, dan Miniard (1995) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, meliputi faktor psikologis, sosial, dan budaya yang membentuk keputusan konsumen dalam melakukan pembelian.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup Konsumtif

Gaya hidup konsumtif tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosialnya. Engel, Blackwell, dan Miniard (1995) menyatakan bahwa perilaku dan gaya hidup konsumsi individu terbentuk melalui interaksi antara faktor psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam membeli barang dan jasa.

Salah satu faktor internal yang berpengaruh kuat terhadap gaya hidup konsumtif adalah kontrol diri. Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan keinginan agar selaras dengan norma dan tujuan jangka panjang. Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung sulit menahan dorongan untuk membeli barang yang diinginkan, melakukan pembelian impulsif, serta mengutamakan kepuasan sesaat dibandingkan pertimbangan rasional. Kondisi ini menyebabkan individu lebih rentan mengembangkan gaya hidup konsumtif. Selain kontrol diri, faktor emosional dan psikologis juga berperan penting dalam membentuk gaya hidup konsumtif.

Ancok (dalam Pratiknyo, 2008) menyatakan bahwa dominannya aspek emosional dalam pengambilan keputusan konsumsi mendorong individu untuk menggunakan aktivitas belanja sebagai sarana pelampiasan perasaan, seperti stres, cemas, atau ingin meningkatkan suasana hati. Dalam konteks ini, konsumsi tidak lagi berfungsi untuk memenuhi kebutuhan, melainkan sebagai alat regulasi emosi. Faktor eksternal yang turut memengaruhi gaya hidup konsumtif adalah konformitas teman sebaya.

Santrock (2012) menegaskan bahwa pada masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan sikap dan perilaku,

termasuk pola konsumsi. Remaja cenderung menyesuaikan gaya berpakaian, penggunaan barang, dan kebiasaan belanja dengan kelompok pertemanannya agar dapat diterima dan diakui. Sarwono dan Eko (2011) menambahkan bahwa tekanan sosial dari kelompok sebaya dapat mendorong individu untuk mengikuti norma kelompok, meskipun perilaku tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan pribadi.

Selanjutnya, faktor budaya dan media massa juga berkontribusi terhadap terbentuknya gaya hidup konsumtif. Kotler dan Keller (2016) menyatakan bahwa iklan, media sosial, dan budaya populer memiliki peran besar dalam membentuk persepsi individu tentang gaya hidup ideal. Paparan terhadap konten yang menampilkan kemewahan, tren terbaru, dan simbol status sosial dapat meningkatkan keinginan individu untuk meniru pola konsumsi tersebut, khususnya pada remaja yang masih dalam proses pembentukan identitas diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup konsumtif dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti rendahnya kontrol diri, dominasi aspek emosional, konformitas teman sebaya, serta pengaruh media dan budaya. Interaksi antara faktor-faktor tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang rentan mengembangkan gaya hidup konsumtif apabila tidak dibekali kemampuan pengendalian diri dan pemahaman yang memadai mengenai konsumsi yang sehat dan rasional.

c. Ciri-ciri Gaya Hidup Konsumtif

Gaya hidup konsumtif merupakan pola hidup individu yang tercermin dari cara membelanjakan uang, memilih barang, dan memanfaatkan jasa secara berlebihan serta tidak selalu didasarkan pada kebutuhan rasional. Sumartono (2002) menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif ditandai oleh kecenderungan individu membeli barang karena dorongan keinginan, bukan kebutuhan. Individu dengan

gaya hidup konsumtif cenderung mudah tertarik pada produk bermerek, diskon, dan promosi, serta memiliki kebiasaan mengganti barang sebelum barang tersebut benar-benar habis masa pakainya.

Lina dan Rosyid (1997), gaya hidup konsumtif memiliki karakteristik utama berupa orientasi pada kepuasan sesaat dan pencitraan diri. Individu menjadikan aktivitas konsumsi sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri dan memperoleh pengakuan sosial. Dalam konteks ini, kepemilikan barang sering kali dipandang sebagai simbol status sosial yang mencerminkan nilai diri di hadapan orang lain.

Ancok (dalam Pratiknyo, 2008) menjelaskan bahwa gaya hidup konsumtif berkaitan erat dengan dominannya aspek emosional dalam pengambilan keputusan konsumsi. Individu cenderung melakukan pembelian secara impulsif, sulit menunda kepuasan, dan kurang mempertimbangkan dampak jangka panjang dari perilaku konsumsi tersebut. Kondisi ini menunjukkan lemahnya kontrol diri dalam mengelola dorongan konsumsi.

Engel, Blackwell, dan Miniard (1995) memandang gaya hidup konsumtif sebagai bagian dari pola perilaku konsumen yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya. Karakteristik gaya hidup konsumtif menurut pandangan ini meliputi kecenderungan mengikuti tren, menyesuaikan pola konsumsi dengan lingkungan pergaulan, serta menggunakan barang konsumsi sebagai alat untuk memperoleh penerimaan dan pengakuan dari kelompok sosial.

Teori Utama Pendukung Penelitian:

Teori Utama Pendukung Penelitian Penelitian ini didasarkan pada hasil kajian empiris dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial remaja yang membahas perilaku konsumtif, kontrol diri, dan konformitas teman sebaya. Gaya

hidup konsumtif pada remaja dipahami sebagai kecenderungan individu dalam melakukan konsumsi barang dan jasa secara berlebihan, tidak berlandaskan kebutuhan rasional, tetapi dipengaruhi dorongan emosional, simbol status, dan tekanan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Anggreini dan Mariyanti (2014) yang menyatakan bahwa perilaku konsumtif pada remaja muncul akibat lemahnya pengendalian diri serta kuatnya pengaruh lingkungan sosial. Kontrol diri merupakan faktor internal yang berperan penting dalam mengarahkan perilaku individu.

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menjelaskan bahwa kontrol diri berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan impuls, mengatur emosi, dan menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rinaldi (2018) menunjukkan bahwa siswa dengan kontrol diri rendah cenderung memiliki perilaku konsumtif yang tinggi karena kurang mampu menahan dorongan membeli barang yang tidak dibutuhkan. Selain faktor internal, konformitas teman sebaya menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk gaya hidup remaja.

Menurut penelitian Putra dan Nurhadi (2019), konformitas teman sebaya mendorong remaja untuk menyesuaikan perilaku konsumsi dengan kelompoknya demi memperoleh penerimaan sosial. Remaja yang memiliki tingkat konformitas tinggi cenderung mengikuti tren, membeli barang serupa dengan teman, dan menjadikan konsumsi sebagai sarana membangun identitas sosial. Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dan konformitas teman sebaya merupakan dua variabel utama yang secara teoritis dan empiris memengaruhi kecenderungan gaya hidup konsumtif pada siswa.

1 Kontrol Diri

Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan internal, emosi, dan perilaku agar sesuai dengan norma serta tujuan yang diharapkan. Dalam konteks perilaku konsumsi, kontrol diri berfungsi sebagai mekanisme pengendalian agar individu tidak terjebak dalam pembelian impulsif. Penelitian oleh Anggraeni (2017) menyebutkan bahwa remaja dengan kontrol diri tinggi mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan sehingga lebih rasional dalam melakukan konsumsi. Secara operasional, kontrol diri dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu kemampuan menahan impuls, kemampuan mempertimbangkan dampak sebelum membeli, pengendalian emosi saat menghadapi keinginan konsumtif, serta kemampuan mengatur prioritas keuangan. Instrumen pengukuran menggunakan skala Likert. Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu, kontrol diri memiliki hubungan negatif dengan gaya hidup konsumtif, artinya semakin tinggi kontrol diri siswa, semakin rendah kecenderungan gaya hidup konsumtifnya.

2 Konformitas Teman Sebaya Konformitas teman sebaya adalah kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, nilai, dan perilaku dengan kelompok teman sebaya agar diterima secara sosial. Pada masa remaja, kebutuhan akan afiliasi dan pengakuan sosial meningkat, sehingga pengaruh teman sebaya menjadi sangat dominan. Hal ini ditegaskan dalam penelitian oleh Pratiwi dan Lestari (2020) yang menemukan bahwa konformitas teman sebaya berperan besar dalam membentuk pola konsumsi remaja.

Dalam penelitian ini, konformitas teman sebaya dioperasionalkan melalui indikator kecenderungan mengikuti pendapat teman, menyesuaikan perilaku agar diterima kelompok, ketergantungan pada penilaian teman, serta kesediaan mengikuti tren yang berkembang di lingkungan pertemanan. Variabel ini diukur

menggunakan skala Likert. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berpengaruh positif terhadap gaya hidup konsumtif, di mana semakin tinggi konformitas siswa, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku konsumtifnya.

3. Gaya Hidup Konsumtif Gaya hidup konsumtif

Merupakan pola perilaku individu yang ditandai dengan penggunaan uang dan konsumsi barang atau jasa secara berlebihan serta lebih mengutamakan keinginan dibandingkan kebutuhan. Pada kalangan remaja, gaya hidup konsumtif sering diwujudkan dalam bentuk pembelian impulsif, ketertarikan pada barang bermerek, serta kecenderungan mengikuti tren. Penelitian oleh Sumartono (2002) dan diperkuat oleh Haryani (2019) menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Secara operasional, gaya hidup konsumtif dalam penelitian ini diukur melalui indikator pembelian berdasarkan keinginan, kecenderungan mengikuti tren, penggunaan barang sebagai simbol status, perilaku konsumsi berlebihan, dan kurangnya pertimbangan rasional dalam pengambilan Keputusan konsumsi. Variabel ini menjadi variabel terikat (Y) yang dipengaruhi oleh kontrol diri (X1) dan konformitas teman sebaya (X2).

B. Kerangka Berpikir

Kecenderungan gaya hidup konsumtif pada siswa merupakan perilaku membeli barang atau jasa secara berlebihan yang tidak didasarkan pada kebutuhan, melainkan lebih pada keinginan, gengsi, maupun pengaruh lingkungan sosial. Pada siswa SMK, fenomena ini cukup sering terjadi, seperti membeli barang karena tren, mengikuti gaya teman, atau untuk meningkatkan rasa percaya diri. Berdasarkan hasil pengamatan awal,

masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku konsumtif, seperti membeli produk karena kemasan menarik, mengikuti mode yang sedang populer, serta membeli barang tanpa pertimbangan yang matang.

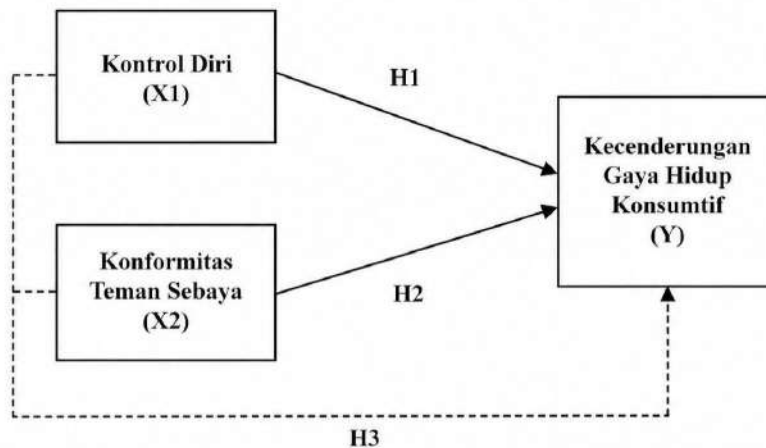
Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan gaya hidup konsumtif pada siswa masih beragam. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kecenderungan gaya hidup konsumtif adalah kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan, emosi, serta perilaku agar sesuai dengan norma dan pertimbangan rasional. Siswa yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung mampu menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak diperlukan, mempertimbangkan manfaat dan kebutuhan sebelum melakukan pembelian, serta lebih bijak dalam mengelola keuangan. Sebaliknya, siswa dengan kontrol diri rendah cenderung mudah terpengaruh oleh keinginan sesaat dan melakukan pembelian impulsif.

Selain kontrol diri, faktor lain yang berpengaruh adalah konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, perilaku, dan gaya hidup dengan kelompok teman sebayanya. Dalam lingkungan pergaulan, siswa sering menjadikan teman sebaya sebagai acuan dalam berperilaku, termasuk dalam hal konsumsi. Siswa yang memiliki tingkat konformitas tinggi cenderung mengikuti gaya hidup teman-temannya, seperti membeli barang yang sama, mengikuti tren, atau menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok.

Dengan demikian, kontrol diri dan konformitas teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk kecenderungan gaya hidup konsumtif siswa. Kontrol diri berfungsi sebagai faktor internal yang mengendalikan perilaku konsumsi, sedangkan konformitas teman sebaya merupakan faktor eksternal yang memberikan pengaruh sosial terhadap perilaku tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya dengan

kecenderungan gaya hidup konsumtif pada siswa SMK Negeri 2 Jiwan. Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan bahwa kontrol diri (X1) dan konformitas teman sebaya (X2) berpengaruh terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif (Y), baik secara parsial maupun silmutan

Gambar 1. Alur Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis penelitian

1. **Pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif siswa SMK Negeri 2 Jiwan.**

Hipotesis ini menguji seberapa besar pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif siswa. Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan dan keinginan, termasuk dalam hal perilaku konsumsi. Siswa yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung mampu menahan diri dari pembelian yang tidak diperlukan serta lebih rasional dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, siswa dengan kontrol diri rendah cenderung mudah melakukan pembelian secara impulsif dan

berlebihan. Berdasarkan teori dan jurnal pendukung, maka hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif pada siswa SMK Negeri 2 Jiwan.

2. Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif siswa SMK Negeri 2 Jiwan.

Hipotesis ini menguji seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif siswa. Konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki tingkat konformitas tinggi cenderung mengikuti gaya hidup teman-temannya, termasuk dalam hal konsumsi, seperti membeli barang karena tren atau agar diterima dalam kelompok. Berdasarkan teori dan jurnal pendukung, maka hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif pada siswa SMK Negeri 2 Jiwan.

3. Pengaruh secara simultan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif siswa SMK Negeri 2 Jiwan.

Hipotesis ini menguji apakah kedua variabel bebas, yaitu kontrol diri dan konformitas teman sebaya, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif siswa. Pengaruh simultan ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (kontrol diri), tetapi juga oleh faktor eksternal (lingkungan sosial teman sebaya). Berdasarkan teori dan jurnal pendukung, maka hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan gaya hidup konsumtif pada siswa SMK Negeri 2 Jiwan.